

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif profesional di bidangnya. Orang – orang yang terlibat langsung dalam suatu proses produksi film, masing – masing mempunyai keahlian yang dapat memberikan kontribusi tentang bagaimana menciptakan teknik visual yang menarik (Wahyuni & Sya'dian, 2020). Menurut Himawan Pratista (2017) Secara umum film dapat didefinisikan sebagai gabungan dari dua elemen utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan cerita atau tema yang disampaikan oleh film, sementara unsur sinematik mencakup aspek-aspek teknis produksi film. Keduanya saling keterkaitan dan saling mendukung satu sama lain dalam membentuk keseluruhan film.

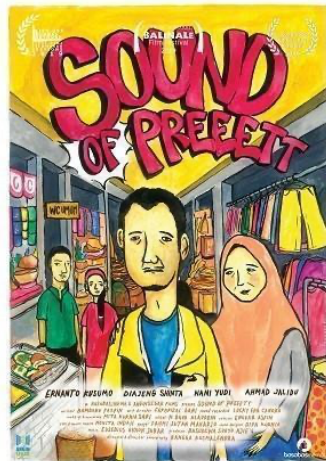
Pembuatan sebuah film melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari konseptualisasi cerita awal serta ide, penulisan skenario, proses pengambilan gambar, hingga tahap penyuntingan. Dalam setiap tahapan produksi film, tim produksi dan manajemen bertanggung jawab atas pembagian tugas penting (Alberto et al., 2021). Persiapan dalam produksi film meliputi beberapa hal, salah satunya adalah menyusun dan mengarahkan proses dasar penulisan cerita kepada tim produksi yang telah dibentuk.

Dalam proses produksi film, peran sutradara sangat penting karena mereka memegang peran utama dalam mengarahkan proses kreatif dan teknis pembuatan film. Sutradara bertanggung jawab penuh atas aspek-aspek

tersebut, mulai dari interpretasi cerita hingga beberapa detail teknis produksi. Kehadiran sutradara menjadi kunci kesuksesan produksi film karena mereka tidak hanya mengatur kinerja aktor dan dialog, tetapi juga mengontrol pengaturan kamera, suara, pencahayaan, serta elemen penting lain yang berkontribusi pada hasil akhir film. Tanpa kehadiran seorang sutradara, produksi film akan kesulitan untuk berjalan dengan lancar.

Upaya merealisasikan sebuah produksi film diperlukan sosok *Director of Photography* (DoP) yang bertanggung jawab dalam pengambilan video selama proses produksi film. Menurut Mabruhi (2013), pasca berdiskusi dengan sutradara, penata fotografi (DOP) merancang pencahayaan dan pengaturan kamera yang sesuai dengan visi tersebut. Tugas lain DOP juga membuat daftar perlengkapan yang diperlukan, seperti lampu yang akan digunakan, jenis kamera yang cocok, tipe film yang akan digunakan, lensa dan filter yang dibutuhkan, serta peralatan khusus diperlukan.

Orang-orang yang memiliki peran penting dan sebagai kunci dalam produksi film meliputi produser, sutradara, penata fotografi, penulis skenario, penata suara, penata artistik, penyunting, dan para pemeran atau aktor. Penyunting dan pemeran atau aktor film memberikan pengalaman yang sangat memikat, mampu menarik penonton untuk terlibat secara mendalam dan intens, berbeda dengan media lainnya.



Gambar 1.1 film *Sound of Prett*

Film *Sound of Prett* merupakan film pendek dengan berdurasi 8 menit 38 detik yang ber-*genre* satir komedi yang diproduksi oleh Basaba Sinema dan Angin Segar Films pada tahun 2018. Film ini memiliki sutradara dan DoP (*Director of Photography*) yang dikerjakan oleh satu orang yaitu Rangga Kusumalendra, diproduseri oleh, Basudewa Suryo Ajie, dan Bambang Fazrin sebagai penulis naskah. Film yang berlatar cerita di lingkungan sosial yang terpinggirkan di sebuah Pasar di Bantul, Yogyakarta, dimainkan oleh Ernanto Soeyik, Nani Yudi, Ahmad Jalidu, dan Diajeng Sinta. Film *Sound of Prett* bercerita tentang sepasang suami istri yang bernama Bowo dan Susi sedang berbelanja di Pasar kemudian berpapasan dengan suami istri lainnya Pak Agus dan Bu Agus yang kemudian mencium bau kentut yang tiba-tiba. Susi menjadi merah akibat bau yang tercium mengganggu hidung tersebut. Kemudian, Susi bersama dengan beberapa orang lain di pasar menangkap dan menghukum Agus karena mereka meyakini bahwa Agus yang melakukan tindakan tercela tersebut. Agus dan istrinya merasa terkejut dan kebingungan dengan situasi

yang ada, sehingga mereka akhirnya menerima tuduhan itu tanpa ada kejelasan apa yang sebenarnya terjadi.

Rangga Kusumalendra merupakan seorang sutradara dan juga DoP iklan komersil. “Kasih Ibu” dan “Hidup Tanpa Batas: Go-Video 2017” merupakan beberapa film pendek dan iklan yang pernah Rangga sutradarai. Berkat pengalamannya Rangga Kusumalendra menjadi sutradara dan DoP pada iklan komersil, berani mengambil keputusan untuk mengemban peranan yang serupa pada film pendek *Sound of Prett*.

Peran ganda yang diemban Rangga Kusumalendra memberikan dampak baik dan dampak buruk dalam proses produksi film pendek *Sound of Prett* karena di satu sisi dapat memberikan efektivitas dalam proses produksi karena sutradara dapat merealisasikan pengambilan gambar sesuai dengan keinginannya disisi lain beban kerja yang diemban juga menjadi lebih banyak dibandingkan sutradara pada umumnya dan mengakibatkan hasil produksi tidak maksimal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas masih terdapat kesenjangan apakah sutradara yang berperan ganda sebagai DoP dalam proses kreatif pembuatan film pendek dapat memberikan dampak yang baik atau buruk pada hasil produksi. Pentingnya penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi bahan rujukan dalam perencanaan pembuatan film pendek yang komposisi yang terlibat dalam pembuatan film memiliki peran ganda seperti sutradara yang berperan ganda menjadi DoP. Penelitian ini menjadi bahan

acuan efektifitas peran ganda dalam suatu proses kreatif khususnya pembuatan film pendek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan penulis di atas, maka rumusan masalah peneliti yaitu bagaimana dampak yang diberikan pada proses kreatif sutradara yang berperan ganda menjadi *director of photography* dalam pembuatan film pendek “*Sound of Prett*”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana dampak proses kreatif sutradara yang berperan ganda menjadi *director of photography* dalam memproduksi film pendek “*Sound of Prett*”.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya referensi, bahan penelitian, serta sumber bacaan dari Ilmu Komunikasi Universita Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjabarkan mengenai dampak yang diberikan kepada hasil produksi film pendek, saat sutradara mengambil peran ganda sebagai *Director of Photography* (DoP), hal tersebut dapat menjadi contoh yang inspiratif bagi para pembuat film, terutama

mahasiswa, untuk memperluas pandangan kreatif mereka dan meningkatkan kemampuan produksi film pendek.

E. Kajian Teori

Guna mendukung proses kreatif sutradara yang sekaligus menjadi *director of photography* dalam pembuatan film pendek "*Sound of Preett*". Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teori sebagai dasar. Teori yang digunakan dalam pengembangan karya ini mencakup peran sutradara, *Director of Photography* (DoP), dan proses kreatif.

1. Sutradara

Seorang sutradara memiliki tanggung jawab terhadap tampilan visual yang muncul di layar, yang meliputi pengendalian teknik sinematik, penampilan aktor, keberlanjutan cerita, serta unsur-unsur dramatis dalam produksi film (Agung et al., 2021)

Sutradara bertanggung jawab untuk menerjemahkan naskah ke dalam visual yang akan diserahkan kepada editor untuk kemudian digabungkan menjadi sebuah film. Sutradara juga bertanggung jawab atas pengawasan bagian kreatif dari bentuk film bagian awal hingga terbentuk menjadi sebuah film (Ajie et al., 2021)

Sutradara memegang peran puncak dalam hal narasi film. Sutradara mengarahkan penciptaan film tentang bagaimana penonton melihatnya. Kemampuan sutradara dalam menyusun film dengan kecerdasan, estetika seni, dan pemahaman tentang media film dan memiliki wewenang dalam

mengawasi film dari tahap produksi awal hingga akhir penyelesaian film (Alberto et al., 2021).

a. Proses Kerja Sutradara

1) Pra Produksi

Pra produksi adalah fase awal dalam proses pembuatan film, yang mencakup berbagai kegiatan seperti penulisan skenario, penyusunan pengambilan gambar, pencarian lokasi, perencanaan anggaran, audisi untuk staf dan kru produksi, pengurusan penyewaan peralatan produksi, serta persiapan lainnya untuk produksi, dan tahapan lainnya.

2) Produksi

Pelaksanaan program acara bergantung pada kebutuhan yang diuraikan dalam naskah. Naskah adalah hasil dari ide atau konsep tentang suatu program acara. Setelah perencanaan dan persiapan selesai, produksi baru dimulai. Sutradara bekerja bersama para pemain dan tim untuk menghidupkan ide yang tertuang dalam naskah dan skenario *shooting* menjadi gambar, rangkaian gambar yang dapat menceritakan cerita. Dalam proses produksi ini, sutradara menentukan jenis pengambilan gambar yang diperlukan untuk setiap adegan. Ketika pelaksanaan ini, sutradara menyusun daftar urutan pengambilan gambar untuk setiap adegan.

3) Pasca Produksi

Pasca produksi dilakukan saat tahap produksi selesai. Langkah selanjutnya adalah tahap pasca-produksi yang melibatkan berbagai proses seperti penyuntingan *offline*, dimana alur konsep disusun secara kasar tanpa efek khusus, kemudian dilanjutkan dengan penyuntingan *online* yang melibatkan pemberian efek visual yang lebih menarik, serta pemberian narasi (*dubbing*) jika diperlukan. Selain itu, tahap ini juga melibatkan proses *mixing* suara untuk menyelaraskan efek suara dengan program yang sedang diproduksi.

2. *Director of Photography (DoP)*

Director of Photography berperan di belakang kamera, menggunakan lensa kamera sebagai “mata” yang menjadikannya alat untuk menciptakan momen-momen menarik yang sesuai untuk direkam, berdasarkan pengetahuan tentang teknik pengambilan gambar dan jenis *shoot* yang diperlukan (Humaidi & Irawan, 2023).

Seorang *Director of photography (DoP)* memiliki tanggung jawab utama terhadap semua elemen visual dalam pembuatan sebuah film. Tanggung jawabnya meliputi penafsiran visual terhadap skenario, pemilihan peralatan seperti kamera, lensa, dan filter, serta lampu yang sesuai dengan visi sutradara dan cerita dalam skenario. Seorang DoP juga bertanggung jawab atas pengaturan pergerakan kamera, merancang konsep visual, dan menyusun rencana pengambilan gambar untuk memastikan

efisiensi produksi. Dengan demikian, seorang DoP adalah individu yang bertanggung jawab secara menyeluruh baik secara teknis maupun artistik terhadap semua elemen visual dalam sebuah film (Muttaqin, 2016).

Menurut (Baqrin & Darwinsyah, 2021) DOP merupakan singkatan dari *director of photography* seorang profesional yang menggunakan cahaya sebagai medium untuk menciptakan karya seni. Seorang DoP harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang komposisi dan semua aspek penggunaan kamera, serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah teknis selama proses pengambilan gambar film. Biasanya, mereka tidak langsung mengoperasikan kamera saat syuting film. Peran DoP selalu berdampingan dengan sutradara dalam mengatur pencahayaan dan pengaturan kamera untuk setiap pengambilan adegan. Selain memantau melalui kamera atau mengambil adegan, sinematografer juga bertanggung jawab atas penciptaan visual secara keseluruhan. Menurut Novriansyah & Syafriwaldi (2019) *Director of Photography* (DoP) tentunya diperlukan pengamatan yang cermat dan pemahaman yang luas di luar batas logika. Selain itu, pengetahuan tentang fisika dan kimia sangat penting dan dibutuhkan, serta kemampuan untuk tetap fokus pada setiap detail gambar. Kemampuan mendengar dengan baik dan kepemimpinan juga diperlukan agar tim dapat bekerja secara kreatif bersama. Memberikan saran yang konstruktif dan kritis juga penting. Seorang sinematografer membutuhkan persiapan yang cukup lama dan harus cepat dalam menghadapi situasi baru.

Menurut Effendy (dalam Baqrin & Darwinsyah, 2021) Sesudah disepakatinya pekerjaan sinematografer yang meliputi jadwal, cerita, dan *photo board* maka sinematografer bisa memulai pekerjaannya. Berdiskusi dengan sutradara, asisten sutradara, penata cahaya dan penata artistik menjadi tahapan yang penting guna memahami dan memahamkan mereka keseluruhan dari apa yang akan terjadi di lokasi pembuatan film. Setelah tahapan tersebut, mulailah mereka merencanakan aspek pencahayaan dan pengaturan kamera yang sesuai dengan produksi film, termasuk pemilihan lampu, kamera, lensa, filter, dan apapun peralatan lain yang akan dibutuhkan. Rencana yang sudah dibuat dengan matang tersebut kemudian diserahkan kepada divisi produksi untuk memenuhi kebutuhan sinematografer itu sendiri.

3. Proses Kreatif

Kreativitas merupakan sebuah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau ide yang baru. Kemampuan kreatif sendiri merupakan keunikan pada diri seseorang yang memungkinkannya untuk menciptakan yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas juga mencakup kemampuan untuk menyajikan gagasan baru atau menemukan ide-ide baru. Inovasi merupakan tahapan untuk penerapan ide atau gagasan baru tersebut. Terdapat adanya beberapa teknik dalam menciptakan sebuah ide, yaitu penyesuaian (adaptasi), pembesaran (maksimal), pengecilan (minimasi), pembalikan (inversi),

penggantian (substitusi), perubahan (modifikasi), pengaturan kembali dan perpaduan atau kombinasi (Ajie et al., 2021).

Kreativitas melibatkan kemampuan untuk mampu dengan cepat menghasilkan ide-ide baru. Ide-ide baru tersebut seringkali muncul pada saat ketika seseorang sudah memiliki tingkat pemahaman yang jelas tentang ide-ide yang sudah ada di sekitar lingkungan mereka. Tanpa penguasaan dan pemahaman terhadap budaya di tempat mereka tinggal, ide-ide baru tersebut berkemungkinan tidak akan muncul (Agung et al., 2021).

a. Proses Kreatif Sutradara

Pada proses kreatifnya, bagaimana sutradara menerapkan proses perencanaan konseptualnya melalui pengembangan ide cerita, penulisan skenario, penentuan lokasi, pengaturan dalam setiap adegan, pemilihan, pemeran, perekrutan kru produksi film, dan penelitian produksi yang dileburkan menjadi satu (Ajie et al., 2021).

b. Proses Kreatif *Director of Photography* (DoP)

Strategi kreativitas oleh *Director of Photography* (DoP) dapat dirumuskan ke dalam konsep 4P kreativitas (*Four P's Creativity*) yaitu:

- 1) *Person*, individu yang mempunyai kemampuan kreatif.
- 2) *Process*, memfasilitasi individu untuk berpikir secara kreatif dalam tahap Pra-produksi oleh DoP. DoP akan menelaah isi naskah, diskusi dengan sutradara mengenai aspek visual, pemilihan harmoni warna, serta set dan lokasi, pemberian *briefing* kepada para kru kamera serta

peralatan, menyusun daftar peralatan, menetapkan jadwal dilakukannya pengambilan gambar, perencanaan penggunaan filter atau efek spesial, serta penggunaan *green screen*, membuat *storyboard*, melakukan latihan, dan merancang pencahayaan. Di tahap produksi, DoP akan melakukan persiapan studio, blokade kamera, perekaman video, dan *review*. Sedangkan pada tahapan pasca produksi, DoP dapat melakukan pengambilan gambar tambahan atau melakukan pengulangan pengambilan gambar yang kurang memuaskan, membuat salinan data di komputer atau *harddisk*, dan membuat daftar laporan terperinci termasuk *time code*-nya.

3) *Press*, dorongan dari lingkungan sekitar.

4) *Product*, hasil dari pemikiran kreatif (Fatmawiyati, 2018).

F. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Temuan persamaan tersebut dapat menjadi bahan kajian dan acuan teoritik yang sesuai dengan objek penelitian peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen produksi film dan proses kreatif, dapat dilihat sebagai berikut.

1) Handanti, N., & Irawan, R. E. (2020). Peran produser Dalam Pembuatan film pendek fiksi bergenre drama Delapan Warna Pelangi.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, dengan pendekatan proses kreatif pada proses pra produksi-produksi-paska produksi. Proyek ini adalah sebuah film pendek (*Short film*) yang berjudul “Delapan Warna Pelangi”. Film “Delapan Warna Pelangi” bercerita tentang hubungan percintaan sepasang kekasih yang bergejolak. Hingga disatu titik, hubungan keduanya diuji, kesalahpahaman, pertemanan serta ego masing – masing membuat keduanya harus memilih menyerah dalam amarah atau sebaliknya. Film ini mengambil genre drama romance berdurasi kurang lebih 20 menit. Tugas Akhir ini dikerjakan oleh 3 mahasiswa yang dibentuk menjadi 1 Tim, diantaranya: Produser, DOP (director of photofraphy), dan Editor. Dalam tim ini pencipta karya berperan sebagai Produser yang dimana bertugas membuat jadwal perencanaan agar sesuai waktu yang di tentukan dan tidak meleset dan seorang produser juga melayani kebutuhan yang diperlukan dalam tim.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus menjadi *director of photography* (DoP). Sedangkan pada penelitian Handanti & Irawan (2020) merupakan film dengan genre drama *romance*, serta tidak adanya peran ganda yang dilakukan produser selama proses pembuatan film hingga selesai.

2) **Dinata, O. T. W., & Pratama, A. D. (2023). Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Dokumenter Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore (Studi Kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi).**

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan komunikasi organisasi, komunikasi kepada sutradara dan semua *Crew Production House* yang terlibat. Komunikasi ini lebih efektif dalam penelitian ini dan bisa mempermudah membantu peneliti agar mendapatkan sumber informasi yang benar. Sutradara dan *Crew Production House* juga membantu meningkatkan SDM (sumber daya manusia), karena membantu meningkatkan potensi yang ada di Desa serta mengajarkan kepada remaja-remaja setempat. Peranya sutradara tidak hanya dalam pembuatan film, namun berdampak bagi masyarakat yang bisa mengenalkan potensi desanya untuk meningkatkan perekonomian warga. Remaja setempat juga ikut bersemangat dalam memajukan desanya dengan melestarikan adat ataupun potensi yang terdapat di Desa, jadi dengan adanya film dokumenter ini masyarakat dan potensi desa juga ikut meningkat lebih baik. Jadi dalam pembuatan film dokumenter ini banyak sekali pengaruh dan peranan sutradra dalam mengambil keputusannya.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus menjadi *director of photography* (DoP). Sedangkan pada penelitian Dinata & Pratama (2023) merupakan film dokumenter, serta tidak adanya peran ganda yang dilakukan produser selama proses pembuatan film hingga selesai.

3) Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan Film Pendek yang Berjudul “Ask Myself”.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Adanya pengetahuan yang kurang dalam mengelola keuangan serta ketidakmampuan dalam mengontrol diri terhadap lingkungan serta promo atau diskon yang ditawarkan, membuat masyarakat berperilaku konsumtif dan menghabiskan uang mereka sebelum akhir bulan terutama dikalangan remaja akhir dengan rentang umur 17-25 tahun. Dimana remaja akhir mengalami peningkatan kebutuhan dan menyebabkan mereka terpengaruh dengan lingkungan sekitar khususnya teman sebaya. Tak hanya sebagai hiburan, film pendek dapat digunakan sebagai media informasi yang semakin diminati oleh masyarakat. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam artikel ini. Dan dapat disimpulkan bahwa memberikan sebuah informasi untuk menghimbau dan mengedukasi masyarakat luas terutama yang berusia 17-25 tahun, yang masih terjebak

dalam perilaku konsumtif untuk dapat mengetahui cara mengurangi atau mengatasi hal tersebut melalui media film pendek.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus menjadi *director of photography* (DoP). Sedangkan pada penelitian Elvaretta & Ahmad (2021) merupakan film dengan genre drama, serta tidak adanya peran ganda yang dilakukan produser selama proses pembuatan film hingga selesai.

4) Alberto, D. J. (2021). Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul Unknown.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Sutradara sangat berperan dalam proses pembuatan film untuk menentukan motif karya lakon, menentukan pemain, serta merencanakan cara dan teknik. Pemain yang tepat untuk peran tertentu juga akan membuat pemain menjadi lebih berkarakter. Sutradara yang berperan menyiapkan konsep dari pra produksi, produksi dan paska produksi. Karena dalam hal ini sangat penting untuk pembuatan film *Unknown* menjadi lebih bagus, seorang sutradara yang bijak dalam pembuatan film dia mengatur dari mulai tahap produksi sampai selesai produksi, mengajak *reading* ke pemeran agar pemeran menjadi lebih efektif dalam berakting.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus menjadi

director of photography (DoP). Sedangkan pada penelitian Alberto (2021) merupakan film dengan genre horor, serta tidak adanya peran ganda yang dilakukan produser selama proses pembuatan film hingga selesai.

5) **Putra, I. M. M. A., Puriartha, I. K., & Putra, I. H. K. (2023). Pendekatan Teori Demistifikasi Dan Imajiner Dalam Penyutradaraan Film Eksperimental Hidden Dandelion.**

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dengan tahapan pra produksi, produksi, dan paska produksi. Film pendek Hidden Dandelions bercerita tentang perjalanan sosok tokoh Protagonis yang mengidap penyakit skizofrenia atau gangguan mental. Tokoh Protagonis harus berhadapan dengan penyakitnya, sehingga membuatnya pada pilihan yang sulit. Antara menghadapi dan menerima penyakit tersebut, atau selalu menghindar dan lari dari kenyataan. Penulis mencoba memberikan sudut pandang pada sisi lain orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) terhadap *audience*, mencoba berkomunikasi tentang bagaimana wujud penyakit skizofrenia dan stigma masyarakat terhadap orang-orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus menjadi *director of photography* (DoP). Sedangkan pada penelitian Putra dkk (2023) merupakan film dengan genre fantasi eksperimental, serta tidak adanya peran ganda yang dilakukan produser selama proses pembuatan film hingga selesai.

6) **Kariem, A. J. A., Khairiyyah, R. L., & Zaharany, A. A. (2023).
Manajemen Pra-Produksi Film Pendek Geger.**

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut ialah produser film Geger mempersiapkan segala hal secara matang dalam manajemen pra produksi berlangsung seperti membuat timeline, merekrut kru, membuat ide cerita, menentukan lokasi, sarana dan prasarana semua dipersiapkan selama pra produksi. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir hal yang tidak diinginkan pada saat produksi dan pasca produksi, karena mempersiapkan pra produksi sangatlah penting dalam proses pembuatan film.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus menjadi *director of photography* (DoP). Penelitian ini juga menjelaskan setiap tahapan produksi, dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Sedangkan penelitian Kariem dkk (2023) merupakan film pendek skala produksi mandiri (Proman) dan hanya fokus pra produksi film.

7) **Suhadi, M., & Dahar, D. H. (2024). Strategi Manajemen Produksi
Dalam Karya Film Dokumenter Garis Pelakon-Kemenparekraf.**

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Manajemen produksi

yang dimaksud dalam proses *shooting* ini di bawah tanggung jawab produser *shooting* yang memegang seluruh kendali suatu proses syuting dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Proses manajemen produksi dalam film ini dimulai dari tahap pra-produksi sebagai tahap pertama perencanaan awal, produksi sebagai tahap pelaksanaan *shooting* dan pasca-produksi, dimana tahap editing dilakukan.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus menjadi *director of photography* (DoP). Sedangkan pada penelitian Suhadi & Dahar (2024) merupakan film dokumenter, serta tidak adanya peran ganda yang dilakukan produser selama proses pembuatan film hingga selesai.

8) Shadrina, A. N., Zaim, S. R., & Arimurti, F. (2023). Manajemen Produksi Film Pendek Keling: Dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif studi kasus, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menggambarkan arti penting dari manajemen film mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi film Keling serta pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Mekanisme film Keling ini tertata dan karena ini suatu produksi film yang membutuhkan banyak orang yang terlibat di dalamnya. Dari segi penyampaian pesan dan koordinasi antar departemen cukup baik, sehingga bisa dikatakan produksi film Keling ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan

rencana. Momen produksi menyenangkan karena tujuan dari Ciko sendiri untuk syuting. Kesimpulan yang dapat diambil adalah pra produksi, produksi dan pasca produksi merupakan tahap yang penting dalam manajemen film dan saling berkaitan antar satu tahap dengan tahap yang lain.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus menjadi *director of photography* (DoP). Sedangkan pada penelitian Shadrina, dkk (2023) merupakan film dengan genre *action*, serta tidak adanya peran ganda yang dilakukan produser selama proses pembuatan film hingga selesai.

9) Archer, M. O. (2020). SSFX (Space Sound Effects) Short Film Festival: Using The Film Festival Model To Inspire Creative Art-Science And Reach New Audiences.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Bermitra dengan para profesional industri film, proses standar festival film internasional diadopsi oleh proyek tersebut untuk menantang pembuat film independen untuk memasukkan suara-suara ini ke dalam film pendek dengan cara yang kreatif. Tujuh film yang mencakup beragam topik dan genre (meskipun berasal dari suara yang sama) dipilih untuk diputar di festival film khusus dari 22 kiriman. Karya-karya tersebut kemudian ditampilkan di berbagai festival film mapan dan pemutaran film internasional. Peristiwa-peristiwa

ini telah menarik beragam penonton non-sains yang menghasilkan beberapa dampak yang tidak terduga pada mereka, dengan demikian menunjukkan bagaimana bekerja dengan dunia seni dapat membuka dialog dengan seniman dan penonton yang biasanya tidak terlibat dengan sains.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi saja, serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus menjadi *director of photography* (DoP). Sedangkan pada penelitian Archer (2020) merupakan film dengan berbagai genre *action*, serta tidak adanya peran ganda yang dilakukan produser selama proses pembuatan film hingga selesai.

10) Rasit, R. M. (2022). Creative Content of Shariah-Compliant Short Film in The Digital Media *Evolution*.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis tematik dari elemen-elemen yang sesuai dengan syariah berfungsi sebagai referensi utama bagi pembuat film pendek untuk merencanakan dan mengatur konten yang dapat memenuhi kebutuhan penonton. Melihat daya jual karya-karya yang sesuai dengan syariah melalui evolusi media digital, ini menunjukkan bahwa komunitas kreatif dan industri di Malaysia menerima reformasi ini.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah film pendek dengan genre satir komedi saja, serta adanya peran ganda sutradara yang sekaligus

menjadi *director of photography* (DoP). Sedangkan pada penelitian Rasit (2022) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis tematik

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk menggali info dan menanyakan tentang suatu fenomena yang terjadi apa adanya. Sedangkan metodologi kualitatif dalam penelitian ini digunakan karena akan dihasilkannya data deskriptif yang berwujud kata-kata yang tertulis maupun lisan yang bersumber dari pendapat dan perilaku yang diamati (Yusuf, 2015). Maka dari itu peneliti menggunakan tipe deskriptif, supaya mendapatkan gambaran nyata bagaimana strategi kreatif dalam pembuatan film pendek “*Sound Of Preett*”.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah strategi kreatif yang digunakan oleh Sutradara dan *Director of Photography* dalam produksi film pendek yang berjudul “*Sound of Preett*”.

3. Lokasi Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti di rumah produksi Basaba Sinema.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi:

- a. Wawancara Komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan cara mengajukan pertanyaan, yang didasari dengan suatu tujuan tertentu disebut dengan wawancara. wawancara dalam arti luasnya meliputi percakapan formal terstruktur bahkan percakapan secara kasual, yang perlu dibedakan berperan-serta, meskipun keduanya berkaitan erat (Sugiyono, 2019). Perbedaan tersebut perlu ditekankan mengingat wawancara mempunyai teknik-teknik mempunyai aspek penting saat dilakukannya penelitian lapangan.

Wawancara dapat dibagi menjadi dua kategori utama yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak struktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, atau wawancara terbuka; sementara wawancara terstruktur dapat disebut sebagai wawancara baku, dimana susunan pertanyaannya telah ditetapkan sebelumnya, seringkali dengan jawaban yang telah disiapkan sebelumnya (Sugiyono, 2019) Informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Iqbal Ariefurrahman, selaku astrada Film *Sound Of Preett* yang memimpin jalannya proses produksi.
- 2) Rangga Kusumalendra, selaku sutradara dan DoP dalam film *Sound of Preett*. Informan ini merupakan seorang yang memimpin pembuatan film dari proses kreatif dan teknik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang berbentuk gambar, kutipan atau bahan referensi lain. Menurut (Sugiyono, 2019) sebuah tulisan, foto, gambar, atau karya monumental yang merujuk pada seseorang dapat disebut dokumen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dokumentasi merupakan data yang tersimpan dalam pengumpulan dokumen, arsip maupun foto yang diperoleh dari *behind the scene* saat produksi Film *Sound Of Preett*. Data online dari internet juga akan digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan untuk menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, data yang ada di lapangan, dokumentasi maupun arsip secara sistematis yang bertujuan agar lebih mudah dipahami. Teknik analisis data adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan deskripsi yang telah terkumpul menjadi elemen-elemen inti yang berfokus pada hal-hal yang lebih relevan. Ini melibatkan klasifikasi, penyempurnaan, pengelompokan, dan pengaturan data, serta penghapusan informasi yang tidak relevan. Analisis reduksi data memiliki tujuan untuk menyimpulkan dan kemudahan pemahaman (Sugiyono, 2019).

b. Sajian Data

Sajian data adalah upaya untuk menggambarkan keadaan realitas yang terkait dengan data yang telah disederhanakan dan disusun secara sistematis dalam sebuah laporan yang disusun agar mudah dipahami (Sugiyono, 2019).

c. Kesimpulan

Peneliti akan menarik kesimpulan melalui hasil data yang telah direduksi ke dalam laporan yang akan ditulis secara sistematis dengan menggunakan cara menghubungkan, membandingkan, dan memilih data yang hasilnya akan mengarah pada pemecahan masalah dan tujuan yang akan didapat. (Sugiyono, 2013).